

ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN OBYEK WISATA KAWASAN LUAR PURA ULUWATU TERHADAP KEMANDIRIAN FISKAL PEMERINTAHAN DESA ADAT PECATU

I Wayan Suwindu¹, Mentiana Sibarani²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, l. Dipati Ukur No.80, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: mm-24071@students.ithb.ac.id

Article History

Received: 18-07-2025

Revision: 11-08-2025

Accepted: 23-08-2025

Published: 02-09-2025

Abstract. This research aims to analyze the contribution of four main sources of revenue, namely ticket fees, parking, pre-wedding permits, and profit sharing from the Kecak Dance performance managed through the Uluwatu Temple Tourism Area, to the fiscal independence of Pecatu Traditional Village. The research approach uses quantitative methods with descriptive and associative designs, based on secondary data from financial reports over ten years (2015–2024). The results indicate that revenue from the Uluwatu Temple Tourism Area significantly contributes to the Original Income of Pecatu Traditional Village (PAD), with an average contribution of 67.39% of the village's total revenue each year. Retribution tickets have become the dominant contributor, followed by parking revenue, pre-wedding permits, and Kecak Dance, which show a stable growth trend and support the diversification of village income. Fiscal independence indicators, such as the ratio of Local Own Revenue (PAD) to total village income, the effectiveness of village spending, and the ability to finance programs without external funds, consistently remain in the high category. These findings support the theories of Local Revenue Generation, Revenue Diversification, and Community-Based Tourism (CBT), which emphasize the importance of empowering local communities, strengthening village institutions, and managing tourism assets based on local wisdom. Strategies to strengthen the institution of the Management Agency, the implementation of ticket and parking digitalization, and integrated promotion of pre-wedding tourism potential are key supporting factors for the sustainability of village income.

Keywords: Fiscal Independence, Retribution Tickets, Parking, Kecak Dance

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi empat sumber pendapatan utama yaitu tiket retribusi, parkir, izin prewedding, dan bagi hasil pentas Tari Kecak yang dikelola melalui Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu, terhadap kemandirian fiskal Desa Adat Pecatu. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan asosiatif, berdasarkan data sekunder laporan keuangan selama sepuluh tahun (2015–2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa (PAD) Desa Adat Pecatu, dengan rata-rata kontribusi sebesar 67,39% dari total pendapatan desa setiap tahunnya. Tiket retribusi menjadi penyumbang dominan, diikuti oleh pendapatan parkir, izin prewedding, dan Tari Kecak, yang menunjukkan tren pertumbuhan stabil dan mendukung diversifikasi pendapatan desa. Indikator kemandirian fiskal, seperti rasio PAD terhadap total pendapatan desa, efektivitas belanja desa, dan kemampuan pembiayaan program tanpa dana eksternal, secara konsisten berada pada kategori tinggi. Temuan ini mendukung teori *Local Revenue Generation*, *Revenue Diversification*, dan *Community-Based Tourism (CBT)*, yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal, penguatan kelembagaan desa, dan pengelolaan aset wisata berbasis kearifan lokal. Strategi penguatan kelembagaan Badan Pengelola, penerapan digitalisasi tiket dan parkir, serta promosi terpadu potensi wisata prewedding menjadi faktor pendukung utama keberlanjutan pendapatan desa.

Kata Kunci: Kemandirian Fiskal, Tiket Retribusi, Parkir, Tari Kecak

How to Cite: Suwindu, I. W & Sibarani, M. (2025). Analisis Kontribusi Pendapatan Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu Terhadap Kemandirian Fiskal Pemerintahan Desa Adat Pecatu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 8942-8955. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.3836>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), sektor pariwisata menyumbang sekitar 4,2% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan memberikan lapangan kerja bagi lebih dari 13 juta orang. Meski tumbuh positif, kontribusi sektor ini masih berada di bawah beberapa sektor utama lain seperti industri pengolahan (18,67%), perdagangan besar dan eceran (12,94%), serta pertanian, kehutanan, dan perikanan (12,53%). Namun demikian, tren pertumbuhan sektor pariwisata menunjukkan akselerasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Laporan World Travel & Tourism Council (WTTC, 2022) mencatat bahwa sektor pariwisata Indonesia tumbuh 9,2%, melebihi rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun yang sama sebesar 5,31%. Bahkan menurut Travel and Tourism Development Index (TTDI) yang dirilis World Economic Forum (WEF), posisi pariwisata Indonesia meningkat dari peringkat 32 (2021) ke peringkat 22 (2024) dari total 119 negara di dunia.

Kondisi ini membuktikan bahwa pariwisata telah menjadi sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya bagi daerah yang mengandalkan potensi wisata sebagai sumber utama pendapatan dan pembangunan ekonomi berbasis komunitas, termasuk di Bali. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali tahun 2024, kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dan Bali menunjukkan tren pertumbuhan yang meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Peningkatan ini mencerminkan pemulihan sektor pariwisata setelah terdampak pandemi COVID-19, didorong oleh relaksasi kebijakan perjalanan, peningkatan daya tarik wisata, serta strategi promosi yang efektif.

Berikut ini adalah table data kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dan Bali dalam sepuluh tahun terakhir.

| NO | DESTINASI | TAHUN | | | | | | | | | | AKUMULASI |
|----|-----------|------------|------------|------------|------------|------------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|-------------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | |
| 1 | Indonesia | 10.406.291 | 11.519.275 | 14.039.799 | 15.809.191 | 16.106.954 | 4.052.923 | 1.557.530 | 5.889.031 | 11.677.825 | 13.902.420 | 104.961.239 |
| 2 | Bali | 4.001.835 | 4.927.937 | 5.697.739 | 6.070.473 | 6.275.210 | 1.069.473 | 51 | 2.155.747 | 5.273.258 | 6.333.360 | 41.805.083 |

Sumber: Wikipedia, Antara News, BPS Indonesia, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Selain itu, wisatawan domestik juga berkontribusi besar terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisata ke Bali. Berikut ini adalah table data kunjungan wisatawan domestik ke Bali dalam sepuluh tahun terakhir.

| NO | DESTINASI | TAHUN | | | | | | | | | | AKUMULASI |
|----|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | |
| 1 | Bali | 7.147.100 | 8.643.680 | 8.735.633 | 9.757.991 | 10.545.039 | 4.596.157 | 4.301.592 | 8.052.974 | 9.877.911 | 10.120.786 | 81.778.863 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Data ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Bali terus mengalami pemulihan dan peningkatan yang signifikan pasca-pandemi COVID-19. Mayoritas wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan Bali berasal dari Australia, Tiongkok, dan negara-negara Eropa, yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan sektor pariwisata. Dari segi kontribusi ekonomi, total pendapatan sektor pariwisata Bali pada tahun 2023 mencapai Rp72,5 triliun, dengan sektor akomodasi dan restoran menyumbang 45% dari total pendapatan tersebut.

Desa adat di Bali yang berjumlah 1.500 desa, telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad serta memiliki hak asal-usul, hak tradisional, dan hak otonomi asli dalam mengatur tata kehidupan masyarakatnya secara mandiri. Keberadaan desa adat tidak hanya menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan keberlanjutan masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara. Dalam kerangka keuangan daerah, kemandirian fiskal desa adat didefinisikan sebagai kemampuan desa untuk membiayai seluruh kebutuhan operasional, pembangunan infrastruktur, kelembagaan adat, dan pelestarian budaya secara mandiri, tanpa ketergantungan pada dana transfer dari pemerintah pusat, provinsi, maupun kabupaten (Mahmudi, 2019). Kemandirian fiskal menjadi indikator utama dalam mengukur keberdayaan ekonomi desa adat, serta mencerminkan tingkat otonomi dan kemandirian dalam pengelolaan sumber daya keuangan desa.

Salah satu prasyarat utama tercapainya kemandirian fiskal adalah pengelolaan keuangan desa yang berbasis usaha mandiri dan profesional, sebagaimana ditegaskan dalam Perda Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali, yang memberikan kewenangan kepada desa adat untuk mengelola sumber pendapatannya secara langsung. Dari sekitar 1.500 desa adat di Provinsi Bali, hanya sekitar 238 desa adat yang menggantungkan pendapatan utamanya pada sektor pariwisata, yang menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung keberlanjutan fiskal dan kesejahteraan masyarakat adat. Dalam konteks tersebut, Desa Adat Pecatu merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk mencapai kemandirian fiskal melalui optimalisasi pengelolaan pendapatan dari sektor pariwisata, seperti tiket retribusi, parkir dan izin prewedding yang dikelola oleh Badan Pengelola Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu dan Pendapatan bagi hasil dari

pementasan rutin Tari Kecak Karang Bomo yang dikelola oleh kelompok masyarakat local yang bernama Sekaa Kecak Karang Bomo. Oleh karena itu, penguatan kapasitas fiskal melalui sumber pendapatan asli desa berbasis pariwisata menjadi strategi utama dalam menopang keberlanjutan Desa Adat Pecatu secara berkelanjutan, akuntabel, dan berbasis kearifan lokal.

Kemandirian ini menjadi pondasi utama bagi eksistensi Desa Adat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Tri Hita Karana, yang meliputi Parahyangan (aspek upacara keagamaan), Pawongan (aspek sosial, seni budaya dan sumber daya manusia), dan Palemahan (aspek lingkungan dan Pembangunan sarana prasarana). Oleh karena itu, keberadaan sumber-sumber pendapatan asli desa, seperti retribusi tiket masuk kawasan wisata, parkir kendaraan wisatawan, izin prewedding dan pementasan Tarian kolosal Tari Kecak di kawasan wisata adat, menjadi elemen penting dalam memperkuat kapasitas fiskal desa secara berkelanjutan. Salah satu contoh nyata dari pengelolaan potensi tersebut telah diwujudkan oleh Desa Adat Pecatu, yang mengelola Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu, sebuah destinasi unggulan dengan daya tarik spiritual dan budaya yang kuat. Manajemen pengelolaan berada di bawah kendali Badan Pengelola Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu (BPOWKL Pura Uluwatu), yaitu badan usaha milik desa adat Pecatu yang bertanggung jawab atas pengelolaan Kawasan obyek wisata Kawasan luar pura Uluwatu.

Pendapatan dari Tiket Retribusi merupakan sumber utama pemasukan bagi Badan Pengelola Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu. Tiket masuk dikenakan kepada setiap wisatawan yang ingin menikmati keindahan pura serta panorama tebing Uluwatu yang menakjubkan. Tarif tiket retribusi dibedakan berdasarkan kategori wisatawan domestik dewasa, domestik anak-anak dan internasional dewasa, internasional anak-anak, dengan harga yang telah ditetapkan oleh Badan Pengelola. Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya, pendapatan dari tiket retribusi terus mengalami pertumbuhan dan menjadi komponen utama dalam mendukung operasional serta program kerja desa adat Pecatu.

Pendapatan dari Parkir merupakan salah satu sumber utama yang berasal dari wisatawan yang berkunjung ke kawasan Uluwatu. Dengan jumlah kunjungan yang tinggi, pengelolaan parkir yang efektif dapat menjadi faktor penunjang dalam meningkatkan pendapatan. Saat ini, terdapat beberapa kategori parkir yang dikenakan biaya berbeda, termasuk parkir kendaraan roda dua, roda empat, dan bus pariwisata. Efisiensi sistem parkir

dan pengelolaannya menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya kontribusi terhadap pendapatan desa.

Selain itu, pendapatan dari izin PreWedding juga memiliki potensi signifikan dalam menyumbang pemasukan desa adat. Dengan keindahan alam dan latar belakang Pura Uluwatu yang ikonik, banyak pasangan memilih lokasi ini untuk sesi foto prewedding. Badan Pengelola menerapkan sistem izin bagi fotografer dan pasangan yang ingin menggunakan area wisata sebagai latar pemotretan. Biaya izin prewedding ini memberikan sumber pendapatan tambahan yang cukup stabil sepanjang tahun, terutama dengan meningkatnya tren pernikahan bertema Bali yang menarik minat wisatawan domestik maupun internasional.

Pendapatan bagi hasil pementasan Tarik Kecak Karang Boma, tarian kolosal yang sangat digandrungi oleh para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dikelola oleh manajemen Sekaa Kecak Karang Bomo yang terpisah dari Badan Pengelola Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu. Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan yang secara rutin disampaikan oleh Badan Pengelola Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu kepada Desa Adat Pecatu bahwa dalam 10 tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik ke kawasan wisata Pura Luhur Uluwatu mencapai 16.459.499 orang, dengan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 513.667.696.000.

| NO | DESTINASI | TAHUN | | | | | | | | | | AKUMULASI |
|----|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|---------|---------|-----------|-----------|-----------|------------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | |
| 1 | Pura Uluwatu | 1.548.080 | 1.731.129 | 2.184.597 | 2.475.579 | 2.247.291 | 478.820 | 192.093 | 1.232.609 | 2.128.008 | 2.241.293 | 16.459.499 |

Sumber: LPJ Badan Pengelola Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu dan LPJ Desa Adat Pecatu, 2024

| NO | PRODUK | TAHUN | | | | | |
|----|-------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | Tiket | 27.900.910.000 | 43.866.855.000 | 59.021.850.000 | 67.179.400.000 | 82.629.790.000 | 17.475.010.000 |
| 2 | Parkir | 491.915.000 | 575.587.000 | 639.855.000 | 704.842.000 | 790.855.000 | 235.093.000 |
| 3 | Pra-Wedding | 339.200.000 | 666.700.000 | 306.500.000 | 109.000.000 | 48.950.000 | 6.800.000 |
| | Jumlah | 28.732.025.000 | 45.109.142.000 | 59.968.205.000 | 67.993.242.000 | 83.469.595.000 | 17.716.903.000 |

Sumber: BPOWKL Pura Uluwatu dan LPJ Desa Adat Pecatu, 2024

Tabel 1.1d. DATA PENDAPATAN BADAN PENGELOLA OBYEK WISATA KAWASAN LUAR PURA ULUWATU

| NO | PRODUK | TAHUN | | | | AKUMULASI | AVR |
|----|-------------|---------------|----------------|----------------|----------------|-----------------|----------------|
| | | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | | |
| 1 | Tiket | 5.078.600.000 | 40.775.795.000 | 77.833.460.000 | 84.613.510.000 | 506.375.180.000 | 50.637.518.000 |
| 2 | Parkir | 187.761.000 | 527.088.000 | 737.940.000 | 761.880.000 | 5.652.816.000 | 565.281.600 |
| 3 | Pra-Wedding | 7.100.000 | 28.200.000 | 42.900.000 | 84.350.000 | 1.639.700.000 | 163.970.000 |
| | Jumlah | 5.273.461.000 | 41.331.083.000 | 78.614.300.000 | 85.459.740.000 | 513.667.696.000 | 51.366.769.600 |

Sumber: BPOWKL Pura Uluwatu dan LPJ Desa Adat Pecatu, 2024

Berdasarkan Laporan Realisasi Pendapatan dan Belanja Desa Adat Pecatu dalam sepuluh tahun terakhir, kontribusi pendapatan dari Obyek Kawasan Wisata Luar Pura Uluwatu terhadap Total Pendapatan Desa Adat Pecatu, rata-rata mencapai Rp. 19.822.758.354 atau setara dengan 67,34% per tahun. Berikut ini table PAD Desa Adat Pecatu yang bersumber dari usaha wisata Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu. Seiring dengan meningkatnya pendapatan dari usaha wisata tersebut, terjadi korelasi positif terhadap pertumbuhan Pendapatan dan Belanja Desa Adat Pecatu, sebagaimana tercermin dalam tabel di bawah ini. Selain kontribusi secara nominal terhadap pendapatan desa, penting juga untuk menganalisis kinerja keuangan desa adat secara menyeluruh. Kinerja ini mencakup efektivitas realisasi anggaran, rasio kemandirian fiskal, pertumbuhan pendapatan dari tahun ke tahun, serta efisiensi pengelolaan pendapatan wisata. Indikator-indikator tersebut penting dalam menilai sejauh mana Desa Adat Pecatu mampu mengelola sumber dayanya secara mandiri dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran sektor pariwisata terhadap pembangunan ekonomi daerah maupun terhadap pendapatan desa adat di Bali. Misalnya, penelitian oleh Santosa (2020) mengungkapkan bahwa desa adat sering kali tidak memperoleh pembagian pendapatan yang proporsional dari aktivitas industri pariwisata, meskipun menjadi bagian penting dari sistem pariwisata Bali. Namun, studi tersebut tidak menganalisis bagaimana kontribusi dari masing-masing jenis pendapatan pariwisata secara terpisah. Penelitian lain oleh Ni Putu Regina Prama Putri dkk. (2024) di *IJESPG Journal* menyoroti akuntabilitas pengelolaan retribusi parkir di Kawasan Luar Pura Uluwatu serta dampaknya terhadap peningkatan anggaran desa. Meski menunjukkan kontribusi positif, studi ini hanya fokus pada satu jenis pendapatan (parkir), dan belum mengukur kontribusi kumulatif dari berbagai sumber pendapatan wisata. Garuda (2019) meneliti hubungan antara sektor pariwisata dan kinerja keuangan daerah secara makro, namun tidak secara spesifik mengkaji kontribusi pendapatan desa adat berbasis objek wisata. Sementara itu, penelitian oleh Universitas Udayana (2017) lebih fokus pada pengaturan retribusi dan tarif destinasi wisata seperti Pura Tanah Lot, tanpa menilai dampak ekonominya secara kuantitatif

Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek normatif dan kebijakan retribusi (seperti studi oleh Regina dkk, 2024), tanpa mengukur dampak finansialnya secara kuantitatif melalui rasio-rasio keuangan berdasarkan data laporan keuangan riil. Sebagian besar studi masih mengandalkan pendekatan persepsi masyarakat atau kuesioner, padahal evaluasi kontribusi terhadap kemandirian desa lebih akurat dilakukan melalui analisis kinerja keuangan langsung. Penelitian yang membahas desa adat di Bali sebagian besar

berfokus pada aspek budaya atau kelembagaan, dan belum banyak yang mengevaluasi aspek fiskal dan keberlanjutan keuangannya, padahal ini menjadi indikator kunci kemandirian dan pembangunan desa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis kinerja keuangan berbasis rasio fiskal, guna menilai kontribusi pendapatan wisata terhadap kemandirian fiskal Pemerintahan Desa Adat Pecatu secara nyata, akuntabel, dan berbasis data historis tahun 2015–2024. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penguatan kebijakan keuangan berbasis potensi wisata adat di Bali.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari Badan Pengelola Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu dan Data Laporan realisasi APBD desa adat Pecatu selama 10 tahun (2015–2024). Objek penelitian adalah Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu sekaligus Desa Adat Pecatu sebagai Pemilik dari usaha wisata tersebut. Penelitian ini berfokus pada kontribusi pendapatan usaha wisata terhadap kemandirian keuangan Desa Adat Pecatu. Dalam penelitian ini, karena seluruh populasi berupa data laporan keuangan tahunan Desa Adat Pecatu tahun 2015–2024 digunakan secara utuh, maka pendekatan sampling tidak dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode sensus data sekunder, di mana seluruh observasi data tahunan (10 tahun) digunakan sebagai unit analisis.

Variabel penelitian ini yaitu variabel bebas terdiri dari Pendapatan Tiket Retribusi (X1), Pendapatan Parkir (X2), Pendapatan PreWedding (X3) dan Pendapatan Tari Kecak (X4), dan Variabel terikat/dependen (Y) yaitu Kemandirian Keuangan Desa Adat Pecatu. Teknik pengumpulan data sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang telah tersedia. Data yang dikumpulkan mencakup (1) Laporan Keuangan Badan Pengelola Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu, (2) Laporan pendapatan desa dari tiket retribusi, parkir, prewedding, dan tari kecak, (3) Total pendapatan desa dan pengeluaran mandiri, dan (4) Dokumen rekapitulasi pendapatan tahunan dan pembagian hasil usaha. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis, analisis regresi linear berganda, uji F (Simultan), dan uji statistik t (parsial), serta analisis koefisien determinasi.

HASIL

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

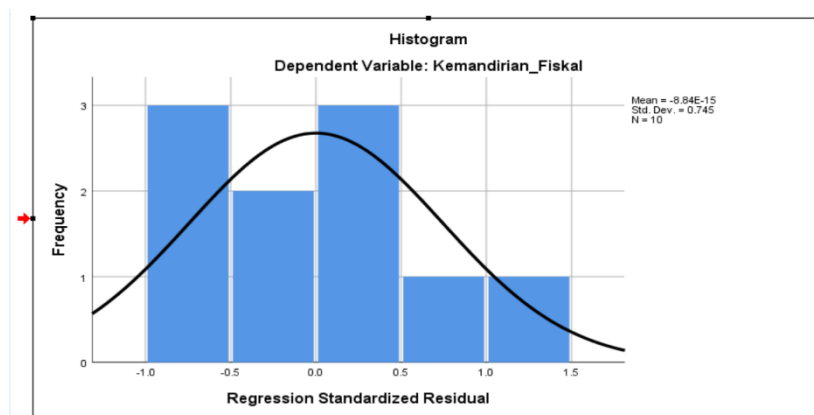
Berdasarkan Tabel *Descriptive Statistics* hasil pengolahan data SPSS, diperoleh ringkasan statistik untuk masing-masing variabel yang diteliti dalam periode 2015–2024.

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Tiket_Retribusi | 10 | 43.39 | 88.58 | 69.0430 | 15.82409 |
| Parkir | 10 | .28 | 2.18 | 1.1860 | .68291 |
| Izin_Prewedding | 10 | .04 | 3.12 | .7020 | 1.02036 |
| Tari_Kecak | 10 | .15 | 2.94 | 1.8930 | .75534 |
| Kemandirian_Fiskal | 10 | 82.87 | 98.94 | 94.8200 | 4.60969 |
| Valid N (listwise) | 10 | | | | |

Tren *mean*, rentang minimum–maksimum, dan deviasi standar dari masing-masing variabel, uji statistik deskriptif membuktikan bahwa tiket retribusi adalah penopang dominan PAD, sedangkan parkir, *prewedding*, dan tari kecak perlu strategi intensifikasi. Rasio kemandirian fiskal yang konsisten tinggi mengafirmasi bahwa pendapatan dari obyek wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu berperan besar dalam mendukung kemandirian fiskal Desa Adat Pecatu

Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, salah satu asumsi dasar yang wajib dipenuhi adalah asumsi normalitas residual. Menurut Gujarati (2009) dan Ghozali (2018), residual model regresi harus terdistribusi normal agar estimasi parameter *unbiased* (BLUE – Best Linear Unbiased Estimator).



Berdasarkan *output* histogram pada Gambar di atas, terlihat bahwa distribusi residual terstandarisasi (*Regression Standardized Residual*) untuk variabel Kemandirian Fiskal membentuk pola yang mendekati kurva normal (*bell-shaped*). Hal ini ditunjukkan oleh:

- Sebagian besar batang histogram berada di sekitar nilai residual 0, dengan frekuensi tertinggi pada rentang -1 hingga +1, menunjukkan penyebaran data terpusat di sekitar mean.
- Kurva normal (superimposed normal curve) mengikuti pola distribusi batang histogram secara proporsional, walaupun terdapat sedikit penyimpangan, hal ini masih dapat ditoleransi karena sampel relatif kecil ($N = 10$).
- Nilai mean residual mendekati 0 (Mean = $-8.84E-15$), menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara simetris di sekitar mean.
- Nilai standar deviasi residual (Std. Dev. = 0.745) masih dalam rentang wajar, menandakan tidak ada outlier ekstrem yang mendistorsi distribusi residual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal, yang berarti asumsi normalitas terpenuhi. Hasil ini memperkuat validitas model regresi yang digunakan dalam menganalisis kontribusi variabel terhadap Kemandirian Fiskal

Uji Multikolinearitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 100.805 | 5.230 | | 19.274 | .000 | | |
| | Tiket_Retribusi | .064 | .069 | .219 | .932 | .394 | .872 | 1.147 |
| | Parkir | -7.160 | 1.854 | -1.061 | -3.862 | .012 | .639 | 1.564 |
| | Izin_Prewedding | 4.458 | 1.486 | .987 | 3.001 | .030 | .446 | 2.243 |
| | Tari_Kecak | -2.658 | 1.696 | -.436 | -1.567 | .178 | .624 | 1.602 |

a. Dependent Variable: Kemandirian_Fiskal

- Semua nilai Tolerance $> 0,10$ → artinya tidak ada indikasi multikolinearitas serius antar variabel independen.
- Semua VIF < 10 → menunjukkan tidak ada korelasi yang berlebihan di antara variabel independen.
- Nilai VIF tertinggi adalah 2,243 (Izin Prewedding) → masih di bawah ambang batas 10. Artinya, meskipun ada korelasi moderat, masih dapat diterima (Hair et al., 2014).

Berdasarkan indikator Tolerance dan VIF, model regresi linear berganda dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen Tiket Retribusi, Parkir, Izin Prewedding, dan Tari Kecak dapat berdiri sebagai prediktor yang tidak saling menutupi atau mendistorsi pengaruh satu sama lain terhadap Kemandirian Fiskal Desa Adat Pecatu

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan Uji Glejser atau Uji Park, di mana residual absolut ($|\epsilon|$) diregresikan dengan variabel independen. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -2.522 | 2.113 | | -1.194 | .286 | | |
| | Tiket_Retribusi | .032 | .028 | .394 | 1.158 | .299 | .872 | 1.147 |
| | Parkir | .946 | .749 | .502 | 1.263 | .262 | .639 | 1.564 |
| | Izin_Prewedding | -.591 | .600 | -.468 | -.985 | .370 | .446 | 2.243 |
| | Tari_Kecak | .722 | .685 | .423 | 1.054 | .340 | .624 | 1.602 |

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil ini mendukung kelayakan model regresi linear berganda Anda karena syarat BLUE terpenuhi. Hal ini memperkuat validitas temuan mengenai kontribusi pendapatan wisata terhadap kemandirian fiskal.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 100.805 | 5.230 | | 19.274 | .000 | | |
| | Tiket_Retribusi | .064 | .069 | .219 | .932 | .394 | .872 | 1.147 |
| | Parkir | -7.160 | 1.854 | -1.061 | -3.862 | .012 | .639 | 1.564 |
| | Izin_Prewedding | 4.458 | 1.486 | .987 | 3.001 | .030 | .446 | 2.243 |
| | Tari_Kecak | -2.658 | 1.696 | -.436 | -1.567 | .178 | .624 | 1.602 |

Berdasarkan Tabel Coefficients di atas, diperoleh hasil bahwa parkir berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Fiskal (Sig. 0.012 $<$ 0.05). Izin Prewedding juga signifikan (Sig. 0.030 $<$ 0.05). Sedangkan Tiket Retribusi dan Tari Kecak tidak signifikan secara parsial (Sig. $>$ 0.05). Hasil *Uji Signifikansi Parsial* mendukung bahwa:

- Parkir dan Izin Prewedding secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Fiskal Desa Adat Pecatu.
- Tiket Retribusi dan Tari Kecak tidak signifikan secara statistik, tetapi tetap penting secara praktis karena kontribusi nominalnya besar.

Analisis ini menjawab Rumusan Masalah No. 1–5 bahwa kontribusi jenis pendapatan wisata tidak selalu sama kuat jika dilihat dari perspektif variasi pengaruh terhadap kemandirian fiskal.

Berdasarkan hasil *Uji Signifikansi Parsial (Uji t)*, diketahui bahwa variabel Parkir dan Izin Prewedding memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Fiskal Desa Adat Pecatu. Sementara itu, variabel Tiket Retribusi dan Tari Kecak tidak signifikan secara parsial meskipun kontribusi nominalnya besar. Temuan ini konsisten dengan teori Gujarati (2009) bahwa pengaruh parsial diukur berdasarkan variasi data, bukan hanya total kontribusi. Oleh karena itu, strategi peningkatan PAD perlu difokuskan pada diversifikasi dan optimalisasi sumber pendapatan yang mampu memberikan variasi signifikan terhadap kemandirian fiskal desa di masa depan

Hasil Uji F

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 145.135 | 4 | 36.284 | 3.935 | .083 ^b |
| | Residual | 46.108 | 5 | 9.222 | | |
| | Total | 191.243 | 9 | | | |

a. Dependent Variable: Kemandirian_Fiskal
b. Predictors: (Constant), Tari_Kecak, Parkir, Tiket_Retribusi, Izin_Prewedding

Berdasarkan hasil perhitungan Uji F simultan pada model regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi F sebesar $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, keempat variabel independen yaitu pendapatan Tiket Retribusi, Parkir, Prewedding, dan Tari Kecak belum berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kemandirian Fiskal Desa Adat Pecatu pada taraf kepercayaan 95%.

Uji Koefisien Determinasi atau Uji R Square (R²)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Square Change | Change Statistics | | | Sig. F Change | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|-------------------|-----|-----|---------------|---------------|
| | | | | | | F Change | df1 | df2 | | |
| 1 | .871 ^a | .759 | .566 | 3.03670 | .759 | 3.935 | 4 | 5 | .083 | 1.822 |

a. Predictors: (Constant), Tari_Kecak, Parkir, Tiket_Retribusi, Izin_Prewedding
b. Dependent Variable: Kemandirian_Fiskal

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi, diperoleh nilai R² sebesar 0,759, yang berarti bahwa 75,9% variasi kemandirian fiskal Desa Adat Pecatu dapat dijelaskan oleh pendapatan Tiket Retribusi, Parkir, Izin Prewedding, dan Tari Kecak secara simultan. Namun setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan data (Adjusted R²), kontribusi ini turun menjadi 56,6%, menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar model yang juga mempengaruhi kemandirian fiskal desa. Temuan ini sejalan dengan teori desentralisasi fiskal dan Community-

Based Tourism, yang menekankan perlunya strategi diversifikasi PAD agar kemandirian fiskal tetap stabil meskipun terjadi fluktuasi kunjungan wisata

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana potensi sektor pariwisata di Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu berkontribusi terhadap kemandirian fiskal Desa Adat Pecatu, melalui pendekatan analisis kinerja keuangan dan analisis regresi linear berganda. Secara konseptual, desa adat memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya wisata berbasis kearifan lokal, yang menjadi salah satu penopang Pendapatan Asli Desa (PAD). Sumber pendapatan seperti Tiket Retribusi, Parkir, Izin Prewedding, dan Tari Kecak terbukti berkontribusi nyata pada struktur pendapatan Kawasan Luar Pura Uluwatu selama periode 2015–2024

REFERENSI

- Arsyad, M. (2022). Retribusi wisata sebagai sumber pendapatan daerah: Konsep dan implementasi. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Pariwisata*, 18(2), 112-128.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Laporan Statistik Pariwisata Indonesia. Jakarta: BPS.
- Bird, R. M., & Smart, M. (2012). Revenue diversification and subnational fiscal sustainability. *Journal of Economic Policy Research*, 20(1), 65-80.
- Bird, R., & Smart, M. (2012). Pendapatan daerah dan kemandirian ekonomi lokal. *Journal of Public Finance*, 18(2), 134-150.
- Dewi, K. A., & Santosa, I. G. (2019). Pengelolaan Objek Wisata oleh BUMDes dan Dampaknya terhadap Pendapatan Asli Desa (PAD). *Jurnal Tata Kelola Desa*, 7(1), 55-68.
- Erfina, S. (2022). Pengaruh promosi terhadap keputusan wisatawan berkunjung ke Bukit Tangkeban. *Jurnal Manajemen Pemasaran Pariwisata*, 18(4), 112-127.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh destinasi prewedding terhadap peningkatan wisata. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 12(3), 67-82.
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative research. *Evidence-Based Nursing*, 18(3), 66-67. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102129>.
- Herlambang, A., & Dewi, T. (2019). Kontribusi industri prewedding terhadap ekonomi kreatif. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*, 15(3), 78-92.
- Hermawan, R. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 4(2), 30-41.
- Hermin, Paranoan, & Sabandar. (2024). Tantangan dalam Optimalisasi Sistem Manajemen Wisata Berbasis Desa. *Jurnal Manajemen Destinasi Pariwisata*, 12(1), 90-105.
- Hidayat, R. (2024). Digitalisasi dalam pengelolaan keuangan desa adat: Meningkatkan transparansi dan efisiensi. *Jurnal Ekonomi Digital dan Keuangan Desa*, 19(1), 45-60.
- Hidayat, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sistem retribusi wisata. *Jurnal Tata Kelola Wisata*, 22(1), 77-89.

- Hidayat, R. (2024). Hubungan antara tarif retribusi dan kepuasan wisatawan di destinasi pariwisata. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 19(2), 112-126.
- Johnson, D. (2023). Financial independence in rural communities through tourism. *Cambridge University Press*.
- Jones, M. (2022). The effectiveness of entrance fees in funding tourist attractions. *Tourism Management Journal*, 19(1), 78-92.
- Nasution, A. (2022). Sistem manajemen desa adat di Indonesia: Studi karakteristik dan implementasi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 17(4), 200-218.
- Nugraha, D., & Santoso, B. (2021). Manajemen keuangan desa dalam pengelolaan sumber pendapatan asli desa di Indonesia. *Jurnal Tata Kelola Keuangan Desa*, 18(3), 45-60.
- Nugroho, A., & Basuki, R. (2023). Strategi mempertahankan kemandirian ekonomi desa adat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Desa*, 21(2), 145-160.
- Nugroho, D., & Basuki, A. (2023). Tata kelola usaha desa adat berbasis profesionalisme dan kepercayaan masyarakat. *Jurnal Manajemen Usaha Desa*, 21(2), 78-94.
- Nugroho, F. (2021). Penerapan sistem parkir elektronik dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas retribusi parkir. *Jurnal Transportasi dan Manajemen Kota*, 16(2), 77-94.
- Nugroho, R., & Basuki, H. (2023). Strategi Mempertahankan Kemandirian Ekonomi Desa Adat. *Journal of Public Policy & Governance*, 7(1), 89-104. doi:10.1177/2158244020929310.
- Oates, W. E. (1972). *Fiscal Federalism*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Parker, J., & Ross, E. (2022). The role of tourism revenue in regional economic development. *Oxford University Press*.
- Parveen, K., & Gull, S. (2017). Operational definition of variables in research methodology. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 4(5), 91-98.
- wisata pura di Provinsi Bali. *Jurnal Kebijakan Publik dan Pariwisata*, 9(2), 56-70.
- Putri, N. P. R. P., Wirantari, I. D. A. P., & Wijaya, K. A. S. (2024). Akuntabilitas pengelolaan retribusi parkir di kawasan luar Pura Uluwatu dalam peningkatan APBDes Desa Adat Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Jurnal Tata Kelola Desa*, 17(1), 89-103.
- Rahardjo, A. (2023). Kontribusi Pendapatan Wisata terhadap Ekonomi Desa Adat. *Journal of Tourism Economics*, 15(4), 202-220.
- Rahardjo, A. (2023). Kontribusi pendapatan wisata terhadap keberlanjutan ekonomi desa adat: Studi pada tiga sumber pendapatan utama (tiket retribusi, parkir, dan prewedding). *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 15(2), 101-115.
- Raharjo, T. (2023). Kontribusi pendapatan wisata terhadap ekonomi desa adat. *Jurnal Manajemen Keuangan Desa*, 18(3), 98-114.
- Rippin, D. (2020). Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Objek Wisata Lokal dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Desa. *Jurnal Ekonomi Desa*, 11(4), 35-50.
- Risdiana, S. (2020). Kontribusi pajak dan retribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ekonomi dan Pajak Daerah*, 15(4), 99-115.
- Santoso, B. (2023). Indikator kemandirian keuangan desa adat: Model pengukuran dan analisis. *Jurnal Ekonomi Lokal dan Keuangan Desa*, 20(3), 90-107.
- Santoso, B. (2023). Kontribusi tiket retribusi dalam kawasan wisata: Indikator pengukuran dan dampaknya terhadap ekonomi daerah. *Jurnal Keuangan Publik*, 21(3), 98-113.
- Santoso, P. (2023). Faktor-Faktor Pengelolaan Keuangan Desa Adat dan Implikasinya terhadap Kemandirian Keuangan. *Journal of Finance & Governance*, 8(3), 112-130. Retrieved from .

- Santoso. (2017). Pengaruh tarif parkir terhadap jumlah wisatawan. *Jurnal Transportasi dan Pariwisata*, 12(2), 87-101.
- Setiawan, R., & Hidayat, M. (2021). Dampak pengelolaan destinasi wisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Regional*, 14(2), 112-127.
- Sholihah, A. (2017). Strategi Pengelolaan Desa Wisata untuk Meningkatkan PAD dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Studi Pariwisata*, 9(3), 65-79.
- Simanjuntak, R. (2023). Efektivitas alokasi pendapatan wisata dalam pembangunan desa.
- Siregar, A. A., & Kusmilawaty. (2022). Pengaruh pajak parkir dan pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah Kota Medan. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 57-68.
- Siregar, A. A., & Wicaksono, R. (2020). Digitalisasi sistem parkir dalam meningkatkan efektivitas pendapatan dan mengurangi kebocoran keuangan. *Jurnal Teknologi Transportasi*, 9(1), 55-70..
- Siregar, A., & Wicaksono, B. (2020). Efisiensi pengelolaan parkir di kawasan wisata. *Jurnal Transportasi dan Tata Kota*, 18(3), 112-127.